

## KONSEP KOMUNIKASI RASULULLAH MUHAMMAD SAW

*Harmonis*

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Jakarta Indonesia  
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Jakarta Selatan  
harmonisulthan@yahoo.co.id

**Abstract:** *This study aims to reveal and describe about the portrait or picture in delivering process and exchange messages of dakwah carried out by the Prophet Muhammad so that it is successful in delivering the messages. Library approach was used to obtain the information suitable with the purposes of the study with using many sources like from Koran, hadith and history and so on which is relevant to this study. By using technique of qualitative analysis, I found that the factor influencing the successful of Prophet Muhammad in delivering dakwah is the process of delivering messages with using messages exchange in the frame, the frame Linta lahum and asyysidaau 'alal kuffaar namely a good attitude in delivering messages and not easy to compromise in the act that break the rule of God. Even if his daughter Fatimah break the rule, he will give punishment to her.*

**Keywords:** *Communication, Da'wa, the Messenger, the Prophet Muhammad.*

**Abstrak:** *Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsi tentang potret ataupun gambaran dari proses penyampaian dan pertukaran pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga sukses dalam menjalankan misi dakwahnya. Studi ini termasuk ke dalam studi kepustakaan atau "library research", dengan tujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan relevan dengan tujuan kajian dengan menggunakan berbagai sumber dalam bentuk kitab suci al-Quran, hadits dan sejarah serta sumber-sumber lain yang memuat informasi yang dibutuhkan dan relevan dengan tujuan studi tersebut. Dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, pengkaji memperoleh informasi bahwa di antara faktor yang menyebabkan Nabi Muhammad Saw., sukses dalam menjalankan misi dakwahnya adalah, beliau dalam proses melaksanakan dan menyampaikan pesan-pesan dakwahnya menggunakan proses penyampaian ataupun pertukaran pesan (komunikasi) dalam bingkai linta lahum dan asyysidaau 'alal kuffaar. Bersifat dan berperilaku lemah lembut dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan dan dipertukarkan serta tidak mudah diajak kompromi terhadap perbuatan yang melanggar perintah Allah Swt., sekalipun terhadap anak perempuan beliau Fathimah Az-Zahrah Ra. jika melakukan kejahatan pasti hukum tetap ditegakkan oleh baginda Nabi Besar Muhammad Saw.*

**Kata Kunci:** *Komunikasi, Dakwah, Rasulullah, Nabi Muhammad Saw.*

**Pendahuluan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan Rasulullah dalam menjalankan misi dakwah-

nya, dengan segala lika liku dan tingkat kesuksesannya berdasarkan jumlah (kuantitas) dan luas jangkauan wilayah dakwah, ditentukan

oleh kemampuan para utusan Allah SWT, dalam proses menyampaikan misi dakwahnya. Artinya, keberhasilannya kegiatan dakwah, mulai dari Nabi Adam AS., hingga Nabi yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW, yang sudah dicatat oleh sejarah, ditentukan oleh kemampuan dari para Nabi (rasulullah) dalam menyampaikan apa yang dianjurkan ataupun diperintahkan oleh pemberi amanah, yaitu Allah SWT. Para rasul, dalam menjalankan aktivitas dakwahnya memahami betul tentang hakekat dari dan aktivitas dakwah yang mereka laksanakan, mulai dari makna *substantive* dari dakwah, cara mengkomunikasi pesan-pesan dakwah, dan tujuan suci dan mulia dari dakwah itu sendiri<sup>1</sup>.

Dalam konteks kajian ini, penulis (pengkaji) hanya memfokuskan kajian pada komunikasi Rasulullah Muhammad SAW, dalam menjalankan misi dakwahnya sehingga sukses sebagai seorang komunikator Islami. Artinya, kajian ini hanya membedah ataupun menganalisis dan mempresentasikan tentang gambaran (*potret*), deskripsi dari proses penyampaian ataupun pertukaran pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga tercatat sebagai salah seorang komunikator Islami yang sukses dalam menjalankan aktivitas ataupun kegiatan yang bertujuan untuk menyuruh dengan cara dan pesan yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar, dalam bingkai (*frame*) nilai-nilai ajaran Islam yang bersumberkan kepada al-Quran dan Hadits (perkataan; *qaul*, perbuatan; *af'al*, dan ketetapan; *taqdir*) Nabi Muhammad SAW.

## Hakekat Komunikasi

Merujuk kepada pendapat yang dikemukakan

oleh Frank F. X. Dance melalui bukunya yang berjudul "*Human Communication Theory*"<sup>2</sup>, berkaitan dengan komunikasi, setidaknya terdapat lebih kurang 126 definisi tentang apa yang dimaksudkan dengan komunikasi, dari berbagai *perspektif* (sudut pandangnya), maka dapat ditarik "benang hijaunya", bahwa pada hakekatnya komunikasi tersebut adalah:

...proses penyampaian ataupun pertukaran pesan (dalam pengertian yang lebih terbatas disebut juga dengan terminologi, istilah, informasi) antara individu ataupun yang mewakili lembaga, institusi, organisasi, dengan individu ataupun yang mewakili lembaga lainnya dengan berbagai tujuannya, seperti untuk menyampaikan informasi hingga untuk perubahan sikap dan perilaku.

Dengan demikian, komunikasi itu sesungguhnya adalah aktivitas manusia, baik secara individu maupun atas nama atau mewakili lembaga, dengan ciri-cirinya yang mencakup proses, upaya yang dilakukan dengan sengaja serta mempunyai tujuan, menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, bersifat simbolis, transaksional, menembus ruang dan waktu.

1. Komunikasi adalah suatu proses.

Diantara pesan penting yang dikandung dan disampaikan oleh beberapa ahli melalui perspektif-sudut pandangnya masing-masing tentang apa yang dimaksudkan dengan komunikasi. Definisi komunikasi secara terminologi, bahwa aktivitas atau kegiatan komunikasi tidak akan menghasilkan sesuatu yang sangat signifikan jika dalam pelaksanaan hanya berakhir pada satu titik, sebab pertukaran informasi, seperti melalui penyampaian pesan lisan, selalu terjadi dalam setiap konteksnya (seperti antar pribadi) selama

1 M. Tuah Iskandar, *Mengislamkan Komunikasi Warta*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), hlm. 44

2 Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Fourth Edition, Belmont, (California: Wadsworth Publishing Company, 1992), p. 378.

kehidupan ini masih ada. Dengan bahasa lain pertukaran pesan bersifat terus menerus dan tidak akan pernah berakhir, jika itu terjadi maka kehidupan ini juga berakhir, dalam terminologi agama disebut dengan “Kiamat”.

Selain itu, dalam pelaksanaan pertukaran pesan, tidak selalu sebuah kebenaran pada satu priode, suatu waktu, akan benar juga pada priode-priode atau masa-masa berikutnya. Seperti yang dikatakan dengan pembicara professional dan yang diinginkan oleh sebagian *listener ataupun participant* adalah pembicara yang mempunyai kualifikasi wajah cantik, ganteng dan menarik, seperti yang terlihat selama ini. Kedepan atau pada masa yang akan datang belum tentu pemahamannya harus seperti itu. Kebenaran pada satu generasi belum tentu, *automatically*, benar pada generasi berikutnya. Kebenaran pada satu orang juga belum tentu selalu benar bagi yang lainnya.

Untuk itu, dalam proses mencari kebenaran para pelaku komunikasi tidak boleh semata-mata mengandalkan atau terfokus kepada kebenaran yang dianut oleh satu generasi, pendapat pribadi, melainkan terus dan terus dicari dan dicari selama kehidupan ini masih ada. Dengan bahasa lain, dalam proses mencari kebenaran, melalui pertukaran pesan seseorang jangan hanya merujuk kepada pendapat satu generasi, pendapat pribadi, melainkan sangat perlu dilakukan pertukaran pesan antar generasi dan antar individu, sehingga tidak terjadi pengkultusan terhadap generasi apa lagi pengkultusan terhadap individu (diri sendiri), pendapat satu generasi dan dirinya sendiri yang paling benar sementara yang lain salah semua.

Ini yang disebut dengan hukum

“Relativitas” tidak ada kebenaran mutlak, yang mutlak hanyalah kebenaran yang berasal dari Allah Yang Maha Esa. Dengan demikian harus selalu dilakukan pertukaran pesan dan diciptakan suasana yang dinamis, selalu bergerak dan jangan menjadi statis atau berhenti pada satu tidak serta merasa puas dengan sebuah hasil (temuan) yang sudah diperoleh, dari dan dengan siapa saja harus tetap berpegang teguh pada sebuah prinsip bahwa kebenaran yang mendekati kebenaran mutlak satu saat akan dijumpai. Jika ini tidak terjadi, maka tidak dikatakan dengan komunikasi, dan dampaknya kehidupan ini akan berakhir.

2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

Karakteristik kedua yang menjadi kepribadian dan ciri-ciri khas dari komunikasi adalah komunikasi merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja, sadar, dan mempunyai tujuan<sup>3</sup>. Artinya, ketika melakukan proses pertukaran pesan, yang melakukannya apakah individu, kelompok ataupun organisasi harus berada dan melakukannya dengan sadar, jangan “ngaur”, paham betul dengan apa yang akan disampaikan dengan segala konsekuensi yang akan ditimbulkannya.

Dengan demikian, sebelum melakukan proses pertukaran pesan ataupun informasi, para pelaku komunikasi dalam semua tingkatannya, harus membuat perencanaan yang matang tentang sesuatu yang akan disampaikan kepada pihak lain. Maksudnya adalah, untuk mengantisipasi supaya tidak terjadi perilaku asal bunyi atau asal bicara), dengan segala implikasi yang tidak diinginkan. Sebab, ses-

3 A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 13.

uatu yang sudah disampaikan tidak dapat ditarik lagi, apalagi jika sudah tertanam pada benak sasaran mitra komunikasi.

Selain itu, juga harus mempunyai tujuan, tujuan apa yang ingin dicapai melalui proses pertukaran informasi. Artinya, ketika seseorang atau lembaga bermaksud untuk melakukan proses pertukaran pesan, yang bersangkutan diharuskan untuk memikirkan terlebih dahulu tentang “tujuan dari menyampaikan pesan ini untuk apa?”. Apakah hanya untuk disampaikan, setelah itu apa yang terjadi terjadilah atau terdapat maksud-maksud tertentu dibalik penyampaian pesan tersebut.

Hal ini sangat penting dilakukan, apalagi bagi mereka-mereka, individu-individu yang memegang posisi-posisi kunci disebuah lembaga strategis dan publik, serta menjadi panutan bagi individu yang lainnya, karena implikasi dari apa yang disampaikan, yang merasakan secara langsung pada umumnya, lazimnya adalah mereka-mereka yang berada pada posisi “grassroot” atau lapisan masyarakat yang tergantung pada yang di atasnya.

3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat.

Seperti yang sudah disinggung pada *point* “komunikasi sebagai proses<sup>4</sup>”, bahwa pertukaran pesan tidak berakhir pada satu tidak, sekali bicara dan target dari pembicaraan bersangkutan tercapai habis dan berakhirilah serta tidak perlu lagi melakukan pertukaran pesan, melainkan terus menerus dan dinamis, selalu bergerak dan bergerak, terjadi dan terjadi. Dengan demikian berarti bahwa pada pertu-

karan pesan tersirat sebuah prasyarat yang menuntut masing-masing pelaku harus mengambil peran aktif, jangan pasif, serta melakukan kerjasama sehingga membuahakan hasil seperti yang diinginkan.

Dalam proses pertukaran pesan, sederhananya berbicara, setiap orang, lembaga, dituntut untuk tidak “diam seribu bahasa, *Silent is Gold*”<sup>5</sup>, melainkan mengambil peran aktif, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip bahwa keberhasilan dari proses pertukaran pesan tidak semata-mata ditentukan oleh satu pihak, apakah disebut dengan istilah inisiator, komunikator ataupun yang lainnya, melainkan sejauh mana masing-masing pihak memberikan kontribusi, pokok-pokok pikiran, pendapat yang signifikan, berarti terhadap sebuah pesan yang disampaikan ataupun dipertukarkan. Selain menjadi pembicara terbaik, juga harus mau menjadi pendengar terbaik.

Selain mengharuskan setiap orang untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada pihak yang lain, juga harus mau dan punyai keinginan untuk mendengarkan serta mau menerima pendapat yang lain pula. Pendapat yang harus didengarkan dan dipahami, serta diakomodasi atau diterima bukan hanya pendapat satu pihak, melainkan dari banyak pihak, sebab tidak mungkin orang banyak bersepakat atau mempunyai pendapat yang bertujuan untuk merugikan yang lain atau bersepakat demi kemungkinan (berbohong).

4. Komunikasi bersifat simbolis.

Adler mengatakan “*Symbols are used to represent things, processes, ideas,*

4 Abudin Nata, (ed.), *Kajian Tematik al-Quran tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 52.

5 Brend D. Rubben, *Communication and Human Behavior*, 3rd edition, (New Jersey Prentice Hall: Englewood Cliffs, 1992), p. 32.

or events in ways that make communication possible<sup>6</sup>”. Simbol digunakan untuk merepresentasikan sesuatu, proses, idea ataupun peristiwa dengan cara yang memungkinkan komunikasi terjadi”. Ketika terjadi komunikasi yang dilakukan oleh para pelaku komunikasi pada dasarnya adalah menyampaikan atau mempertukarkan pesan yang dikemas dalam bentuk simbol-simbol, dalam bentuk untaian kata-kata, baik dalam bentuk untaian kata-kata yang ditatah laksana mutiara, indah dipandang mata dan sedap kedengaran di telinga. Bukan makna, makna berada pada yang melakukan proses menyampaikan atau yang mempertukarkan pesan (Littlejohn, 1992: 380),<sup>7</sup> maupun bukan makna dari simbol, sebab makna berada pada orang bukan pada simbol. Bahasa atau kata yang sama yang digunakan oleh orang yang sama, apalagi oleh orang yang berbeda, belum tentu artinya juga sama, seperti *Cokot Bata* dan *Atos* menurut orang Sunda belum tentu maknanya sama dengan orang Jawa, dan *Ntar Aje* menurut orang Betawi belum tentu sama dengan orang Sunda. Artinya, pada komunikasi melekat sebuah karakteristik, yakni komunikasi bersifat simbolik, dimana dalam proses komunikasi yang terjadi, para pelaku komunikasi hanya menyampaikan ataupun mempertukarkan simbol-simbol, atau pesan yang dikemas dalam bentuk kata-kata lisan, atau secara umum disebut dengan pesan verbal, dan juga non-verbal, dimana makna dari simbol itu tergantung kepada sipemberi makna, karena seperti yang dikatakan di atas “makna berada

pada kepala orang, bukan pada simbol<sup>8</sup>”.

Untuk itu, dalam proses penyampaian pesan para pelaku komunikasi harus memahami betul tentang terdapatnya perbedaan makna terhadap sebuah simbol merupakan sesuatu yang lumrah, sah-sah saja dalam proses komunikasi. Jangan memaksakan makna yang kita berikan terhadap sebuah pesan dalam bentuk simbol yang disampaikan harus juga dipahami sama oleh orang lain yang menjadi sasaran (*receiver*) dari pesan yang disampaikan ataupun dipertukarkan. Yang dapat dilakukan hanyalah mengarahkan *leading* orang kepada makna yang mendekatkan persamaan dengan makna yang kita miliki.

Dengan demikian, jangan ada kata putus asa dalam proses meleading orang lain. Keberhasilan sebuah penyampaian pesan tidak semata-mata ditentukan oleh sudah seberapa banyak pesan yang kita hasilkan, kuantitas pesan, melainkan juga sudah seberapa banyak proses yang sudah kita lalui, kuantitas proses, semakin banyak yang dilakukan, insya-Allah akan semakin banyak pula hasil terbaik yang akan digapai (diperoleh).

#### 5. Komunikasi bersifat transaksional.

Karakteristik lain dari komunikasi adalah bahwa pada proses komunikasi melekat sebuah ciri-ciri khas keharusan untuk melakukan transaksi atau mengkritisi dan mencari yang terbaik, serta mengakomodir kepentingan masing-masing pelaku penyampai pesan. Beri kesempatan orang mengeluarkan pendapatnya, lalu kemudian bagaimana pendapat kita,

6 Ronald B. Adler and George Rodman, *Understanding Human Communication*, (New York: Oxford University Press, 2006), p. 6.

7 Stephen W. Littlejohn, *Op. Cit.*, p. 380.

8 Fazlur Rahman, alih bahasa Zaharah Saleh, *e.t., a.l., Eksiklopedia Sirah*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1993), hlm. 77.

dan sebaliknya. Artinya, ketika dilakukan dan terjadi proses penyampaian pesan, melakukan pembicaraan, masing-masing pihak harus siap selalu untuk mendapatkan masukan dan dikritisi pendapatnya oleh pihak yang lain. Bukan sebaliknya, perbedaan dianggap atau bahkan divonis dengan sebuah “Pembangangan” dan harus dibumi hanguskan, atau di recalling istilah politiknya. Sebab seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya di atas, bahwa dalam proses pencarian kebenaran yang sangat perlu untuk diakomodir dan dipahami benar bukan hanya pendapat satu pihak, melainkan kepentingan dan pendapat pihak-pihak yang terkait dengan proses penyampaian pesan.

Untuk itu, sangat perlu untuk dibudayakan perilaku tawar menawar atau bargaining dalam proses penyampaian pesan, pendapat ataupun idea, dan hindari pemaksaan sebuah pendapat yang mentabukan transaksi atau tawar-menawar terhadap pesan yang disampaikan. Persoalan kemudian mana yang akan dijadikan pautan dan direalisasikan merupakan persoalan tersendiri, yang penting adalah sesuatu baru dikatakan dengan komunikasi jika memiliki karakter terdapat atau terjadinya perilaku tawar menawar antara yang melakukan komunikasi.

#### 6. Komunikasi menembus ruang dan waktu.

Karakteristik terakhir yang sangat penting dari komunikasi adalah komunikasi terjadi dimana saja dan kapan saja, dari generasi dan budaya ke generasi dan budaya lain. Dengan kata lain, proses komunikasi tidak berakhir pada satu zaman, satu generasi, terjadi pada satu budaya, melainkan terjadi pada setiap generasi, zaman, dan budaya. Seperti pada zaman purbakala, zaman batu, agraris, dan in-

dustri, serta zaman teknologi komunikasi sekalipun.

Komunikasi juga tidak semata-mata terjadi pada budaya Amerika, Eropa, dan Asia, melainkan disetiap budaya dimanapun di dunia ini. Bedanya hanya pada bentuk atau metodologi dari komunikasinya, bukan pada substansinya. Bedanya hanya pada cara dan bentuk pesan yang disampaikan, tidak pada prinsip proses penyampaian pesan itu harus melibatkan apa saja; seperti harus ada yang menyampaikan pesan dan lain sebagainya. Dalam hal yang terakhir pada prinsipnya tidak jauh berbeda atau persisnya sama antara setiap budaya.

Dengan demikian berarti bahwa komunikasi tidak pernah dimonopoli dan hanya menjadi milik satu budaya dan berakhir pada satu generasi saja. Jika itu terjadi, maka berakhirilah *tamadun* ( peradaban) anak manusia.

### **Hakekat Eksistensi Rasulullah Muhammad SAW**

Firman Allah SWT, seperti termaktub dalam al-Quran, Surat Al-Anbiya’ (surat ke 21), ayat 107, berfirman yang artinya, “Tidak Kami (Allah) utus engkau ya Muhammad, kecuali hanya untuk membawa atau sebagai rahmat bagi alam semesta”. Nabi Muhammad SAW., diangkat sebagai Rasulullah, utusan Allah, pada dasarnya, untuk membawa rahmat, *kemashlahatan* bagi alam semesta, khususnya umat manusia, karena itu, apa pun yang dikatakan dan dilakukan serta ditetapkan (*qaul, af’al dan taqrir*). Dalam ilmu komunikasi disebut dengan terminologi dikomunikasikan, baik verbal maupun non-verbal, oleh Nabi Muhammad SAW, selalu membawa, berimplikasi ataupun syarat dengan nilai-nilai yang bersifat positif.

Nilai-nilai yang dapat menjadikan para pendengar, pembaca ataupun yang mengikuti apa yang beliau sampaikan dan contohkan, menjadi lebih baik, lebih sejahtera dan bahagia dunia dan akhirat. Adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan.

Dengan kata lain, eksistensi dari kehadiran dan diutus serta diangkatnya Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul kepada umat manusia pada khususnya dan alam semesta pada umumnya, tiada lain, selain dari membuat masyarakat ataupun alam semesta dengan segala isinya menjadi lebih baik dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya.

Kehadiran Nabi Muhammad SAW, membawa *rahmah*, dan ketiadaannya, umat manusia (secara khusus) merasa gundah dan gelisah. Kehilangan *uswah*, tidak tahu harus berbuat sebagaimana ketika Nabi Muhammad SAW, berada di lingkungannya. Umat manusia lebih mengetahui dan memahami tentang pengetahuan, sikap dan perilaku (*knowledge, attitude and behavior*) terbaik yang harus mereka miliki dan lakukan dengan segala manfaat dan *mudharat*, baik dan buruknya.

Rasulullah Muhammad SAW, di utus oleh Allah SWT, kepada umat manusia bertujuan untuk mengajak, mendakwahi manusia semoga menjadi lebih baik, melakukan hal-hal yang terbaik, baik untuk diri sendiri, maupun untuk umat manusia secara keseluruhannya. Di antara *message* (pesan) yang bertujuan untuk mengajak dan menjadikan umat manusia menjadi lebih tersebut ialah ajakan, seruan untuk melakukan sesuatu yang bersifat ataupun berkarakterstikkan *ma'ruf*, yang baik-baik, dan meninggalkan serta mengajak orang lain untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan yang bersifat *mungkarat*, perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan, akibat negatif di muka bumi, baik terhadap dirinya sendiri, dan lebih-lebih lagi terhadap orang

lain di mana dan kapan saja.

Terdapat banyak dalil atau bukti yang menunjukkan tentang Hakekat, makna substantif dari diutus Nabi Muhammad SAW, sebagai *rahmatan lil'alam*, menjadi *rahmat* bagi seluruh alam. Di antara banyak hujjah ataupun dasar dari *argument* (alasan yang dikemukakan) tersebut dapat dipahami melalui ekspresi atau ungkapan perasaan kecewa yang sangat luar biasa orang tua, khususnya bapak-bapak terhadap kelahiran anak perempuan.

Sebelum Nabi Muhammad SAW, diangkat, dinobatkan sebagai Nabi dan Rasul oleh Allah SWT, seorang bapak sangat kecewa jika isterinya melahirkan anak perempuan, seperti yang dapat dipahami melalui *kalamullah* (firman Allah) SWT, yang *termaktub* (tertulis) dalam al-Quran, surat An-Nahl (surat ke 16), ayat 58-59, yang artinya:

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan, atautkah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka terapkan itu.

Al-kisah, Umar Ibnu Khatab Ra., (khalifah ke dua setelah Abu Bakkar Ashshidiq Ra.) sebelum masuk Islam pernah mengubur hidup-hidup anak perempuannya yang masih lucu-lucunya, masih dalam masa senang-senangannya bermain. Dikisahinya, Umar Ibnu Khatab sebelum berangkat berdagang ke sebuah negeri yang sangat jauh dari negerinya, menitip pesan kepada isterinya yang sedang hamil (sudah hamil tua), jika anak yang dikandung isterinya lahir berjenis kelamin laki-laki, maka pelihara dan jaga dengan sangat baik. Namun, jika yang lahir berjenis kelamin

perempuan, maka harus dikubur hidup-hidup.

Lahir anak perempuan, seorang ibu (dalam kisah ini isteri Umar Ibnu Khatab) mana tega melaksanakan amanah suaminya dengan cara mengubur hidup-hidup cabang bayi yang masih orok. Isteri Umar merawat dan menjaga serta memperlakukan anak perempuannya tidak obahnya seperti memperlakukan anak laki-laki, mulai dari gaya rambut dan cara serta bentuk pakaian yang dibuat seperti rambut dan pakaian laki-laki.

Ketika berumur sekitar 7-9 tahunan. Umar Ibnu Khatab kembali dari merantau, dengan sangat gembiranya Umar membawa anaknya bermain-main, bersenda gurau dan berjalan serta belanja ke warung. Di antara orang yang ada di warung berbisik satu sama lain, yang isi bisikannya tentang anak Umar yang berjenis kelamin perempuan.

Dengan ekspresi wajah yang sangat malu sekali, Umar bergegas langsung pulang dan meminta klarifikasi kepada isterinya tentang jenis kelamin anaknya, laki-laki atau perempuan. Kesimpulannya perempuan. Beberapa hari kemudian Umar Ibnu Khatab mengajak anaknya kesebuah tempat, selanjutnya ia kubur hidup-hidup di tempat tersebut. Setelah masuk Islam, Umar Ibn Khatab, ketika menyendiri mengeluarkan air mata teringat kepada anak perempuannya yang ia kubur hidup-hidup disebabkan karena kejahiliyahannya.

Demikian juga dengan peradaban, Arab jahiliyah pada umumnya yang sangat mematuhi dan mengagung-agungkan serta sangat *sam'ina wa atha'na* kepada para penguasa, orang kaya, orang berpengaruh dan orang kuat secara fisik lainnya meskipun yang bersangkutan berlaku zalim, menganiaya mereka-mereka yang tidak punya dan tidak berpengaruh serta tidak mempunyai kekuasaan.

Dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW, peradaban yang kurang dan tidak be-

radab tersebut dikikis dan diganti oleh baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW, dengan peradaban yang lebih cerdas, sangat terpuji dan mulia. Mengalami pergeseran dari peradaban jahiliyah kepada peradaban yang lebih manusiawi, di antaranya adalah penghargaan dan penghormatan serta perlakuan yang sangat terpuji dan terhormat kepada kaum *hawa* (perempuan), sampai-sampai dalam alquran Allah SWT, memberi sebuah surat dengan nama "*Annisa*", Perempuan. Tidak dijumpai dalam al-Quran terdapat surat yang bernama "*Arrijal*" atau laki-laki.

Pendek kata, hakekat dari diutusnya Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul oleh Allah SWT, di muka bumi ini, adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam dalam segala bentuk ataupun dimensinya dan jenis alam atau makhluknya. Antara lain menjadikan setiap makhluk, khususnya manusia kembali memahami akan hakekat dari kemanusiaannya. Dari apa dan untuk apa ia (makhluk), manusia diciptakan oleh *khaliq* (penciptanya), tidak lain, selain dari hanya untuk mengabdikan ataupun menghambakan dirinya kepada sang penciptanya, yakni Allah SWT. Seperti yang dapat dipahami melalui firman, *kalam* Allah SWT, yang termaktub dalam al-Quran, surat Al-Dzariat (surat ke 51), Ayat 56, terjemahan bebasnya yang berarti, "tidak Kami (Allah) jadikan, ciptakan jin dan manusia, melainkan hanya untuk mengabdikan kepada-Ku (Allah SWT.)".

Untuk itu, para rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW., dibekali dan memiliki kualifikasi yang dijadikan sebagai standar, alat ukur guna menilai keberhasilan dan membuat dakwah Islamiyah sukses pada zamannya. Kualifikasi yang dimaksudkan tersebut adalah segala sarat ataupun indikator yang berkaitan dengan seorang Rasul Allah dinyatakan, ditetapkan sebagai seorang Rasul yang

berhasil, sukses dalam menjalankan misi dakwahnya.

Dari sejumlah indikator yang dimiliki oleh Rasul Allah, khususnya Nabi Muhammad SAW, sebagai karunia dari Allah SWT, tersebut adalah kemampuan ataupun *magnit* berkomunikasi secara efektif dan efisien. Atau disebut juga dengan istilah komunikasi yang *komunikatif*. Berbasis sifat dan perilaku Nabi Muhammad SAW., yang *Uswatun hasanah* dalam proses “*Linta lahum dan Asy-Syidaau ‘alal Kuffaar*”.

Nabi Muhammad SAW, diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, khususnya dalam membangun peradaban manusia yang beradap, membangun negara bangsa dalam segala aspeknya, seperti aspek sumber daya manusia yang berkarakter falsafah negara bangsa yang bersangkutan. Indonesia dengan falsafah Pancasila. Karena beliau memiliki berkepribadian yang “*uswatun hasanah*” yang dibuktikan melalui sifat dan perilaku Nabi, antara lain “*linta lahum dan asyysyidaau ‘alal kuffaar*” dalam berkomunikasi, sehingga berhasil dalam proses mengkomunikasikan pesan-pesan ataupun nilai-nilai suci dan mulia dari dakwah Islamiah.

### **Komunikasi Nabi Muhammad SAW**

Merujuk kepada kajian tentang hakekat dari diutus ataupun dinobatkannya Nabi Muhammad SAW, oleh Allah SWT, sebagai Rasulullah, kepada umat manusia pada khususnya dan alam semesta pada umumnya (Surat Al-Anbiya’/21, ayat 107), yakni sebagai “*rahmatan lil ‘alamin*”, rahmat bagi seluruh alam, maka sudah tentu penobatan yang dilakukan oleh Allah SWT, ini memperhitungkan dan memperhatikan kualifikasi ataupun persyaratan ideal seseorang, dalam hal ini makhluk yang diutus oleh Allah SWT, sebagai pema-

wa rahmat bagi semesta alam. Dalam konteks kajian ini, sosok Nabi Muhammad SAW.

Artinya, ketika Allah SWT, mendeklarasikan ataupun mengangkat Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasulullah, sebelumnya Nabi Muhammad SAW, sudah memperlihatkan bahwa beliau adalah individu yang layak atau salah seorang yang memang pantas untuk diangkat sebagai Rasulullah, utusan Allah, bagi alam semesta, khususnya bagi umat manusia di mana dan kapan saja berada, sehingga makna substantif dari *rahmatan lil ‘alamin parallel* atau seiring sejalan dengan sifat dan perilaku Nabi Muhammad SAW, dalam menjalankan misi dakwahnya.

Dengan redaksi lain, pengangkatan Nabi Muhammad SAW, sebagai rasul Allah yang dapat membawa *rahmatan lil ‘alamin*, tidak hanya sekedar ungkapan saja, melainkan dibuktikan melalui sifat yang terpatri atau tertanam dengan sangat dalam dan kuat pada diri Nabi Muhammad SAW, dan dibuktikan melalui perbuatan dalam kehidupan keseharian. Hal ini dapat dipahami melalui firman Allah SWT, yang termaktub (tertulis) dalam al-Quran, Surat Al-ahzab, Qs. 33, Ayat 21, yang artinya:

Sesungguhnya terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW, ‘*uswatun hasanah*’ – suri teladan terbaik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.

Terdapat banyak indikator yang menyatakan ataupun sebagai bukti, bahwa Nabi Muhammad SAW, memang pantas untuk diangkat sebagai Rasulullah, Utusan Allah kepada umat manusia dan alam semesta. Di antara banyak indikator yang dimaksudkan tersebut ialah sifat dan perilaku yang pantas untuk dijadikan sebagai contoh, *uswatun hasanah*, dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah dengan karakteristik atau bercirikan

“*Linta lahum*” dan “*Assyidaau ‘alal kuffar*”.

Nabi sukses dalam menjalankan misi dan kegiatan dakwah, baik melalui ucapan, komunikasi *verbal* (lisan), maupun dalam bentuk perbuatan langsung yang dicontohkan oleh beliau baginda Nabi Besar Muhammad SAW, komunikasi *non verbal*, dengan segala karakteristiknya, mulai dari komunikasi bersifat proses, upaya yang dilakukan dengan disengaja serta mempunyai tujuan, menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, bersifat simbolik, transaksional, menembus ruang dan waktu.

Selain Nabi SAW, memahami dalam artian yang sesungguhnya tentang hakekat dari dakwah dengan ciri-cirinya, yang dapat dipahami melalui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dan melakukan dakwah mengikut ciri-ciri yang dimaksudkan (karakteristik komunikasi *verbal* dan *non-verbal*). Nabi juga berdakwah dengan cara “berkomunikasi dengan *linta lahum* dan *assyidaau ‘alal kuffar*, lemah lembut dan tegas serta tidak kompromi terhadap perilaku yang mengingkari akan eksistensi dan melanggar ajaran Allah SWT”, tegas terhadap orang kafir dan sayang terhadap sesama orang Islam. *Assyidaau ‘alal kuffar* dan *ruhamaau bainahum*, dengan tetap berpegang teguh ataupun dalam *frame* (bingkai) karakteristik komunikasi.

Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imron ayat 159 yang artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu (Nabi Muhammad SAW, pen.) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu”.

Nabi Muhammad SAW, dibekali dan dinyatakan oleh Allah SWT, sebagai Rasulullah yang bersifat lemah lembut. *Voice of town* (tekanan nada), intonasi yang tidak terkesan kedengaran dan termasuk dalam kat-

egori mencela, kasar, keras ataupun meledak-ledak dan marah-marah serta menghardik dan menghardik dengan ucapan yang keras. Sabda Rasulullah SAW:

أَنَّ الرَّفِيقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُزْعَمُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Sesungguhnya lemah-lembut tidak berada pada sesuatu kecuali pasti menjadikannya indah, dan tidaklah lemah-lembut dihilangkan dari sesuatu kecuali pasti menjadikannya buruk.<sup>9</sup>

Para ulama mengatakan: kata “*syai’in* (sesuatu)” pada kalimat di atas adalah nakirah (kata tidak tertentu) yang berada pada rangkaian peniadaan, sehingga mengenai segala perkara. Maksudnya bahwa lemah-lembut terpuji di dalam segala urusan:

Oleh karena itulah adanya lemah-lembut di dalam dakwah termasuk perkara yang akan menjadikannya indah, sehingga dakwah itu akan lebih kuat menarik hati (manusia) dan menghasilkan tujuan. Dan ketiadaan lemah-lembut di dalam dakwah termasuk perkara yang akan menjadikannya buruk.<sup>10</sup>

Dari ‘Aisyah Ra, istri Nabi SAW, bahwa Rasulullah SAW, bersabda, yang artinya:

Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.<sup>11</sup>

Dari ‘Aisyah Ra., istri Nabi SAW., dari Nabi SAW, beliau bersabda, yang artinya:

Sesungguhnya sifat lemah lembut itu tidak berada pada sesuatu melainkan dia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, tidaklah sifat itu dicabut dari sesuatu, melaink-

9 Imam Al-Bukhari, *Shakhih Bukhari*, Jilid VII, (terjemahan), (Semarang: Asy-Syifa, 1993), hlm. 902.

10 *Ibid.*

11 *Ibid.*

an dia akan membuatnya menjadi buruk.<sup>12</sup>

Berkenaan dengan hal ini juga, Abu Hurairah Ra. berkata, yang artinya:

Seorang ‘Arab badui berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat ingin mengusirnya. Maka Nabi SAW, pun bersabda kepada mereka, “Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air - atau dengan setimba besar air. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk memberi kesusahan.<sup>13</sup>

Kemudian beliau Nabi SAW memanggil ‘Arab Badui tersebut dalam keadaan tidak marah ataupun mencela. Beliau Nabi SAW pun menasehatinya dengan lemah lembut:

Sesungguhnya masjid ini tidak pantas untuk membuang benda najis (seperti kencing, pen) atau kotor. Hanya saja masjid itu dibangun sebagai tempat untuk dzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al Qur’an.<sup>14</sup>

Melihat sikap Rasulullah SAW, yang demikian lembut dan halus dalam menasehatinya, timbullah rasa cinta dan simpati ‘Arab badui tersebut kepada beliau SAW. Maka ia pun berdoa, yang artinya: “*Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau merahmati seorangpun bersama kami berdua.*” Mendengar doa tersebut Rasulullah SAW., tertawa dan berkata kepadanya, yang artinya: “*Kamu telah mempersempit sesuatu yang luas (rahmat Allah)*”.<sup>15</sup> Rasulullah SAW, mengatakan hal ini kepada ‘Aisyah Ra.-istri beliau Nabi SAW, yang artinya: *Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Lembut yang mencintai kelembutan dalam seluruh perkara.*<sup>16</sup> (Sebagaimana disebutkan pula dalam sebuah hadits, yang artinya: “*Orang yang*

*dijauhkan dari sifat lemah lembut, maka ia dijauhkan dari kebaikan.*”<sup>17</sup> Rasulullah SAW, juga menyatakan, yang artinya:

Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi mencintai kelembutan. Dia memberikan pada sifat kelembutan yang tidak diberikan kepada sifat kekerasan, dan tidak pula diberikan kepada sifat-sifat yang lainnya.<sup>18</sup>

Hadits ini mengandung makna tentang keutamaan dari sifat lemah lembut, anjuran untuk berakhlak dengannya, serta tercelanya sifat kasar dan keras. Sesungguhnya sifat lemah lembut merupakan sebab untuk meraih segala kebaikan.

Makna lafazh hadits, “*Dia (Allah SWT, pen) memberikan sesuatu pada sifat lemah lembut yang tidak diberikan kepada sifat kekerasan*“, yakni bahwa dengan sifat lemah lembut tersebut, seseorang dapat melakukan sesuatu yang tidak akan bisa dilakukannya dengan sifat yang menjadi lawan dari sifat atau sikap lemah lembut, yaitu sifat keras dan kasar. Ada yang mengatakan bahwa Allah SWT, akan memberi pahala kepada sifat lemah lembut, yang tidak diberikan pada sifat yang lainnya.

Dengan sifat lemah lembut yang ada pada diri seseorang, dapat menyelamatkannya dari api neraka. Rasulullah SAW, bersabda, yang artinya:

“Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang yang diharamkan dari neraka atau neraka diharamkan atasnya? Yaitu atas setiap orang yang dekat (dengan manusia), lemah lembut, lagi memudahkan.<sup>19</sup>

Ar-Rifq merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim, terkhusus seorang da’i. Rasulullah SAW, bersabda, yang

12 Imam Muslim, *Shokhih Muslim*, Jilid VI, (Kairo: Darul Hadits, 1994), No. 2594.

13 Imam Al-Bukhari, *Op. Cit.*, Jilid II, hlm. 203.

14 Imam Muslim, *Op. Cit.*, Jilid I, No. 77.

15 *Ibid*, No. 79.

16 Imam Al-Bukhari, *Op. Cit.*, Jilid VII, hlm. 910.

17 Imam Muslim, *Op. Cit.*, Jilid VI, No. 2596.

18 *Ibid*, No. 2598.

19 Iman At-Turmudzi, *Sunan At-Turmuzi*, (Kairo: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1977), hlm. 346.

artinya:

“Sesungguhnya sifat lemah lembut tidaklah berada pada sesuatu kecuali akan membuat indah sesuatu tersebut dan tidaklah sifat lemah lembut dicabut dari sesuatu kecuali akan membuat sesuatu tersebut menjadi buruk.”<sup>20</sup>

Dari Jarir bin Abdullah ra., katanya, yang artinya: “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang tidak dikaruniai sifat lemah lembut, maka ia tidak dikaruniai segala macam kebaikan.”<sup>21</sup>

Allah berfirman dalam Surat al-Fushilat ayat 34 yang artinya:

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Nabi tidak suka berburuk sangka (*su’u zhon*) dan juga tidak mudah mengkafirkan seorang Muslim. Nabi meng-Islamkan orang kafir. Ini beda dengan sebagian “pendakwah” yang justru menjauhkan orang dari Islam dengan mengkafirkan orang Islam (*Paham Takfiri*). Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya “hai kafir”, maka ucapan itu akan mengenai salah seorang dari keduanya.”<sup>22</sup>

Di saat Usamah, sahabat Rasulullah Saw, membunuh orang yang sedang mengucapkan, “*Laa ilaaha illallaah*”, Nabi menyalahkannya dengan sabdanya, yang artinya, “Engkau bunuh dia, setelah dia mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*”. Usamah lalu berkata, “Dia mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* karena takut mati”. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya “*Apakah kamu mengetahui isi hatinya*”.<sup>23</sup>

Selain bersifat lemah lembut Nabi Mu-

hammad SAW, dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwahnya, juga bersifat *Assyidaau ‘alal kuffaar*, tegas terhadap kekufuran. Sifat lemah lembut yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, bukan bermakna bahwa beliau adalah seorang Rasul Allah yang tidak tegas, ikut sana, ikut sini, tidak mempunyai pendirian ataupun sangat toleran. Berkepribadian *Tasamuh* (toleransi yang di luar batas, berlebih-lebihan) sehingga tidak jelas identitasnya seperti yang disinyalir melalui makna yang terkandung dalam surat *Al-Kaafirun*. Terhadap semua perbuatan dengan tanpa mempertimbangkan baik-buruknya sebuah perbuatan yang dilakukan oleh umat manusia pada masanya, baik terhadap dirinya sendiri, lebih-lebih lagi terhadap masyarakat dan negara bangsa secara keseluruhan.

Melainkan amat tegas sehingga orang-orang kafir yang merupakan *Super Power* dunia saat itu seperti Kerajaan Romawi dan Persia gentar menghadapi Nabi. Saat Kerajaan Romawi memprovokasi ummat Islam, Nabi segera berangkat ke Tabuk bersama 30 ribu pasukan Muslim. Meski satu bulan menunggu, tentara Romawi tidak berani menyerang sehingga Nabi kembali ke Madinah.

Dalam kaitan dengan sifat ataupun karakteristik Nabi SAW, yang tegas atau *Assyidaau ‘alal kuffaar*, Allah SWT, melukiskannya dalam Surat al-Fath ayat 29 yang termaktub (tertulis) dalam al-Quran, yang artinya:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras (tegas) terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi

20 Imam Muslim, *Op. Cit.*, Jilid VI, No. 2599.

21 *Ibid*, No. 2601

22 Imam Al-Bukhari, *Op. Cit.*, Jilid VII, hlm. 911.

23 *Ibid*.

besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Nash Al Quran dan As Sunnah serta penjelasan para ulama tentang sikap tegas ketika pengharaman Allah dilanggar dan ketika hukum Had ditegakkan. Allah SWT berfirman dalam Surat a-Nuur ayat 2, yang artinya:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir.

Imam Bukhari dalam menafsirkan firman Allah yang berbunyi: "... janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah." Mengatakan:

Maksudnya adalah janganlah mencegah kalian untuk menegakkan hukum-hukum had karena belas kasihan kepada orang yang akan dihukum dan janganlah kalian memperingan pukulan agar tidak menyakitkan. Pendapat ini adalah pendapat sekelompok Ahli Tafsir.<sup>24</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan ayat di atas berkata: "Secara umum Allah SWT, melarang segala perkara (baca: belas kasihan) yang diperintahkan oleh setan ketika memberikan siksa (pada setiap pelanggaran, pent.). Dalam sebuah hadits dari 'Aisyah Ra., beliau berkata, yang artinya:

Tidaklah Nabiyullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam ketika diberi dua pilihan melainkan beliau memilih yang paling mudah dari keduanya selama tidak mengandung dosa. Apabila mengandung dosa, maka beliau menjauhkan diri

dari keduanya. Demi Allah, beliau tidak pernah marah karena hal yang dilakukan terhadapnya kecuali jika pengharaman Allah dilanggar maka beliau marah karena Allah.<sup>25</sup>

Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani menjelaskan dalam mengomentari hadits ini: "Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk memberi maaf kecuali terhadap haq-haq Allah (yang tidak ditunaikan)."<sup>26</sup> (Imam Ar Razi Ra., berkata, yang artinya:

Sikap lemah lembut dan kasih sayang hanya diperbolehkan apabila tidak menyebabkan pengabaian terhadap salah satu haq Allah. Jika sikap itu membawa kepada kondisi yang demikian maka tidak diperbolehkan.<sup>27</sup>

Pada sebuah riwayat yang shahihah dari 'Aisyah Ra., diceritakan bahwa orang-orang Quraisy merasa belas kasihan terhadap seorang wanita dari Bani Makhzum yang telah mencuri. Mereka berkata, yang artinya:

Tak ada seorang pun yang berani membicarakan tentang pembelaannya (terhadap wanita tersebut) kepada Rasulullah Saw, melainkan Usamah bin Zaid, kekasih Rasulullah Saw.

Maka Rasulullah SAW, bersabda, yang artinya:

Apakah engkau (Usamah) memberi pembealaan bagi pelanggaran terhadap salah satu batas-batas Allah? Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah lalu bersabda: Wahai sekalian manusia, tidaklah orang-orang sebelum kalian sesat melainkan karena apabila seorang yang mulia mencuri, mereka membiarkannya. Sedangkan apabila seorang yang lemah mencuri, mereka tegakkan hukuman atasnya. Demi Allah, kalaulah seandainya Fatimah binti Muhammad Saw, mencuri, aku akan memotong

25 (HR. Bukhari).Jilid

26 Ibnu Hajar Al-Atsqolani, *Fathul Bari*, Jilid 5, (Madinah: Maktabah Al-Ghuroba' Al-Atsariyah, 1996), hlm. 576.

27 An-Naisaburi, *Gharaibul Qur'an wa Gharai-bul Furqan*, Jilid 4, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2006), hlm. 107.

24 Imam al-Qurthubi, *Al-Jami li Ahkam Al-Quran*, Jilid 6, (Bairut: Darul Kutub Ilmiyah, 1974), hlm. 111).

tangganya.<sup>28</sup>

Nash Al Qur'an dan As-Sunnah serta penjelasan para ulama tentang sikap tegas ketika muncul sikap penentangan dan peremehan terhadap dakwah Al Qur'an telah menceritakan tentang sikap tegas para Nabi terhadap kaum mereka yang menentang dakwah dan terus-menerus dalam kebodohan. Sebagai contoh kita mendapatkan dalam Al Qur'an ucapan Nabi Nuh AS, dalam Surat Hud ayat 29 yang artinya: “... akan tetapi aku memandang kalian sebagai kaum yang bodoh.”

Allah SWT., memerintahkan kepada Nabi-Nya yang mulia, Muhammad SAW, untuk mendebat ahlu kitab dengan cara yang terbaik kecuali terhadap orang-orang yang berlaku zhalim diantara mereka. Allah berfirman dalam Surat al-Ankabut ayat 46 yang artinya: “Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang terbaik kecuali dengan orang-orang zhalim diantara mereka ....”

Dalam ayat lain Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menggunakan sikap keras dan tegas ketika berhujjah dengan kaum munafik. Allah berfirman dalam Surat at-Thaubah ayat 73 yang artinya:

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu dan bersikap keras (tegaslah) terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.

Disebutkan dalam Shahih Muslim bahwa Nabi SAW., mendoakan kejelekan terhadap orang yang tidak mau menjalani perintah beliau karena sombong. Dari Salamah bin Al Akwa' Ra., yang artinya:

Bahwasanya seseorang makan di sisi Rasulullah SAW., dengan tangan kirinya. Maka beliau bersabda, yang artinya: “Makanlah dengan tangan kananmu!” “Aku tidak bisa”,

28 Imam Al-Bukhari, *Op. Cit.*, Jilid IX, hlm. 1025.

jawab orang tersebut. Selanjutnya Nabi bersabda, yang artinya: “Engkau tidak akan pernah bisa.” Tidak ada yang mencegahnya kecuali karena sombong. Dia (perawi) berkata: “Maka dia tidak mampu mengangkat tangannya sampai ke mulutnya.”<sup>29</sup>

Nash As Sunnah dan beberapa penjelasan para ulama tentang sikap tegas terhadap penyelisihan syari'at yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak pantas hal hal itu terjadi pada dirinya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Mas'ud Al Anshari Ra., dia berkata, yang artinya:

Seorang laki-laki berkata (kepada Nabi SAW.): “Wahai Rasulullah, hampir saja aku tidak mengerti shalat kami yang diimami oleh si fulan karena sangat panjang.” Maka aku (perawi) tidak pernah melihat Nabi SAW, marah dalam menasehati yang lebih keras daripada hari itu. Beliau bersabda: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian telah membuat orang lari. Maka barangsiapa shalat mengimami manusia hendaklah dia memperingan (shalatnya) karena diantara mereka ada orang yang sakit, lemah, dan orang yang memiliki kebutuhan.”<sup>30</sup>

Badr al-Din al-'Aini berkata dalam mengomentari hadits di atas, yang artinya: “Pada hadits ini terdapat makna yang menunjukkan tentang bolehnya marah karena perkara-perkara agama yang diingkari.”<sup>31</sup>

Hakekat dari sikap tegas dalam dakwah dengan segala dalil, *hujjah* dan penjelasannya penjelasannya menggambarkan kepada kita bahwa Islam sebenarnya selain mengajarkan sifat dan sikap lemah lembut juga mengajarkan untuk bersikap tegas, dan lugas dalam dakwah di samping memerintahkan untuk bersikap lemah lembut pada tempatnya.

Sikap keras, tegas, dan lugas dalam dakwah diperlakukan kepada orang yang menen-

29 Imam Muslim, *Op. Cit.*, Jilid V, No. 2021.

30 Imam Al-Bukhari, *Op. Cit.*, Jilid VII, hlm. 975.

31 Badr al-Din al-'Aini, *'Umdatul Qari'*, Jilid 2, (Beirut: Darul Fikri, 1986), hlm. 107.

tang *Al Haq* dan menampakkan kefasikan dan kejelekannya secara terang-terangan. Imam Ahmad rahimahullah berkata bahwa manusia membutuhkan bujuk rayuan dan sikap lemah lembut tanpa kekerasan saat mereka diajak kepada kebaikan kecuali seorang yang menentang (*Al Haq*) dan menampakkan kefasikan berserta kejelekannya secara terang-terangan. Maka wajib atasmu mencegahnya (dengan keras) dan mengumumkannya (di hadapan khalayak ramai), karena dahulu dikatakan bahwa tak ada kehormatan bagi seorang yang fasiq. Oleh sebab itu orang yang seperti ini tak ada kehormatan baginya. Ibnu Qayyim Al Jauziyah berkata tentang makna firman Allah Ta'ala yang artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan peringatan yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang terbaik.*”<sup>32</sup>

Fathul Majid Syaikh Abdurrahman Alu Syaikh dengan ta'liq Syaikh bin Baz dan tahqiq Syaikh Asyraf bin Abdil Maqsud mengatakan yang artinya: “Allah SWT., menyebutkan tingkatan-tingkatan dakwah dan menjadikannya tiga bagian sesuai dengan keadaan orang yang didakwahi: <sup>33</sup> *Pertama*, orang yang didakwahi adalah pencari dan pecinta *Al Haq*. Dia lebih mendahulukan *Al Haq* daripada yang selainnya bila dia mengetahuinya. Maka orang ini didakwahi dengan hikmah, tidak butuh diperingatkan (dengan ancaman) dan perdebatan.

*Kedua*, orang yang didakwahi sibuk dengan selain *Al Haq*. Akan tetapi kalau dia mengetahuinya, dia akan lebih mendahulukan *Al Haq* dan mengikutinya. Maka orang ini

butuh (didakwahi) dengan peringatan yang memberikan semangat dan peringatan yang memberikan ancaman.

*Ketiga*, orang yang didakwahi suka menentang dan melawan (*Al Haq*). Maka orang ini perlu didebat dengan cara yang terbaik jika dia mau kembali. Kalau tidak, orang ini dibawa kepada kekerasan jika memungkinkan.”

Mempertimbangkan mashlahat dan madlarat yang akan timbul akibat sikap keras dan tegas dalam dakwahnya. Jika seorang da'i mempertimbangkan dengan praduga yang kuat dalam hatinya dan tanda-tanda yang ada di sekitarnya, bahwa dengan sikap keras dan tegas dalam dakwahnya akan menimbulkan kemungkaran yang lebih besar daripada kemungkaran yang dia cegah, atau akan luput suatu kebaikan yang lebih penting daripada kebaikan yang dia dakwahkan dengan cara yang keras, maka tidak boleh dia bersikap keras dan tegas dalam dakwahnya yang akan berakibat pada keadaan yang lebih fatal.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang hal ini berkata, yang artinya:

Sesungguhnya (dakwah) amar ma'ruf nahi munkar yang mengandung mashlahat dan menolak kerusakan perlu dilihat akibat yang muncul karenanya. Apabila berakibat hilangnya mashlahat (yang lebih penting) dan timbulnya kerusakan yang lebih besar maka tidaklah diperintahkan untuk berdakwah amar ma'ruf nahi munkar. Bahkan haram bila kerusakan (yang timbul) lebih besar daripada mashlahatnya. Akan tetapi mengukur (besar dan kecil) mashlahat-mashlahat dan kerusakan-kerusakan (hendaklah) dengan timbangan syari'ah.<sup>34</sup>

Selanjutnya beliau berkata, yang artinya:

Termasuk dalam hal ini adalah perbuatan Nabi SAW., membiarkan Abdullah bin Ubai dan para tokoh kemunafikan serta kejahatan yang semisalnya, karena mereka memiliki pengikut-pengikut (yang banyak). Menghilangkan ke-

32 Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Kelengkapan Tarikh Rasulullah*, (Terjemahan), (Semarang: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 103.

33 Syaikh Abdurrahman Alu Asy-Syaikh, *Fathul Majid*, Tahqiq Syaikh Asyraf bin Abdil Maqsud, (Bekasi: Darul Haq, 2014), hlm. 101.

34 Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2002), hlm. 68.

mungkaran (dari mereka) dengan cara menghumum mereka akan melenyapkan kebaikan yang lebih banyak. Sebab kaumnya akan marah dan membela dengan sikap fanatik. Manusia pun akan lari (dari dakwah) bila mereka mendengar bahwasanya Muhammad SAW, membunuh shahabatnya.<sup>35</sup>

## Penutup

Nabi Muhammad SAW, sukses dalam menjalankan misi ataupun aktivitas dakwahnya tidak dapat dipisahkan dari kemampuan komunikasi yang beliau miliki. Nabi berkomunikasi dengan orang lain selain sesuai dengan budaya, tingkat pemahaman orang yang dihadapinya. Bahasa ataupun cara berdakwah Nabi Muhammad SAW, berpedoman kepada karakteristik orang yang didakwahnya, seperti yang dapat dipahami melalui hadits beliau yang berbunyi “*Khaatibunnaasa ‘ala qadri ‘uqulihim*”, berkomunikasi kepada manusia sesuai dengan kemampuan akalunya.

Dengan demikian bermakna bahwa, keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW, sangat ditentukan oleh kemampuan beliau memahami ataupun *memappingkan*—memetakan—budaya individu ataupun masyarakat yang akan didakwahi. Diantara kemampuan memetakan budaya dalam proses mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah tersebut ialah, Nabi Muhammad SAW, memahami dalam artian yang sesungguhnya tentang sifat manusia yang menyenangkan, suka dengan cara berkomunikasi yang dibingkai dengan untaian kata-kata yang ditatah laksana mutiara, indah dipandang mata dan sedap kedengaran di telinga serta disampaikan dengan *intonasi, voice of town*, nada suara yang *linta lahum*, bersifat lemah lembut, serta tidak berkompromi terhadap perbuatan yang *mungkarat*, bersifat tidak baik dan bertentang serta mengikari hakekat

dari kemanusiaan yang cenderung kepada kebenaran, *haniifa*.

Kemampuan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, di atas tersebut, beliau perlihatkan dalam bentuk perbuatan. Artinya, dalam setiap menjalankan dakwahnya, Nabi Muhammad SAW, selalu melakukan komunikasi yang berbasiskan atau dilandasi oleh nilai-nilai dan dengan cara *linta lahum* dan *assyidaau ‘alal kuffaar*. Dengan demikian bermakna terdapat konsistensi antara semangat, ucapan (komunikasi *verbal*) dengan perilaku yang beliau pertontonkan (komunikasi *non-verbal*). Semangat *linta lahum* dan *assyidaau ‘alal kuffaar* yang merupakan hasil dari pemetaan terhadap individu dan masyarakat yang akan didakwahi seiring sejalan dengan perkataan dan perbuatan yang disampaikan dan dilakukan.

## Bibliography

- A. Muis, *Komunikasi Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Abudin Nata, (ed.), *Kajian Tematik al-Quran tentang Kemasyarakatan*, Bandung: Angkasa, 2008.
- An-Naisaburi, *Gharaibul Qur’an wa Gharaibul Furqan*, Jilid 4, Yogyakarta: elSAQ Press, 2006.
- Badr al-Din al-'Aini, *‘Umdatul Qari’*, Jilid 2, Beirut: Darul Fikri, 1986.
- Brend D. Rubben, *Communication and Human Behavior*, 3<sup>rd</sup> edition, New Jersey Prentice Hall: Englewood Cliffs, 1992.
- Fazlur Rahman, alih bahasa Zaharah Saleh, *e.t., a.l., Eksiklopedia Sirah*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1993.
- Ibnu Hajar Al-Atsqolani, *Fathul Bari*, Jilid 5, Madinah: Maktabah Al-Ghuroba' Al-Atsariyah, 1996.

<sup>35</sup> *Ibid.*

- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Kelengkapan Tarikh Rasulullah, (Terjemahan), Semarang: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Jakarta: Pustaka Azam, 2002.
- Imam Al-Bukhari, *Shakhih Bukhari*, (terjemahan), Semarang: Asy-Syifa, 1993.
- Imam al-Qurthubi, *Al-Jami li Ahkam Al-Quran*, Jilid 6, Bairut: Darul Kutub Ilmiyah, 1974.
- Iman At-Turmudzi, *Sunan At-Turmuzi*, Kairo: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1977.
- Imam Muslim, *Shokhih Muslim*, Kairo: Darul Hadits, 1994.
- M. Tuah Iskandar, *Mengislamkan Komunikasi Warta*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997.
- Ronald B. Adler and George Rodman, *Understanding Human Communication*, New York: Oxford University Press, 2006.
- Syaikh Abdurrahman Alu Asy-Syaikh, *Fathul Majid*, Tahqiq Syaikh Asyraf bin Abdil Maqsud, Bekasi: Darul Haq, 2014.
- Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communcation*, Fourth Edition, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1992.